

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses peningkatan kualitas hidup. Pada buku Crow dengan judul *Introduction to Education*, semua bangsa pasti mengatakan tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang memperjuangkan kemajuannya sendiri. Pendidikan untuk setiap individu adalah yuridiksi bergerak maju pada proses berkembangnya jasmani jiwa, perasaan-perasaan sosial, susila (Chomaidi, H. salamah. 2018). Pendidikan bermanfaat dalam membentuk perilaku, karakter yang baik dengan memprioritaskan proses dalam meningkatkan kualitas mindset, karakter dan keyakinan. Pendidikan adalah pembentukan untuk membuat negara maju dan mempunyai generasi yang memiliki nilai dan karakter.

Ilmu pendidikan yang dipelajari adalah salah satunya matematika. Matematika yaitu ilmu yang tidak jauh dari kebenaran dan keberadaan manusia. Dalam proses perkembangannya, matematika adalah ilmu dasar untuk meninjau ilmu-ilmu lainnya. Dari segi fungsinya Hudojo mengatakan bahwa matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan ide. Brown mengatakan bahwa teori struktur membutuhkan cara teoritis untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang menarik pada struktur ini. Jadi matematika sangat diperlukan (Fahrurozi, &Hamdi, S. 2017).

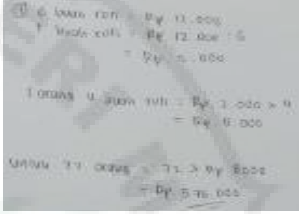
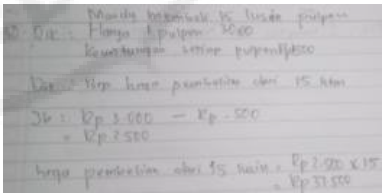
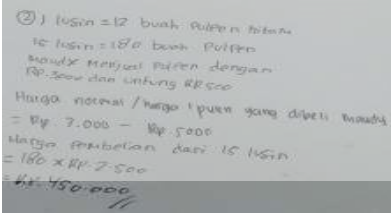
Hasil wawancara dengan guru matematika dengan daftar wawancara terlampir, guru mengatakan bahwa kemampuan siswa pada materi yang diajarkan masih rendah, masih ada siswa yang belum bisa menyelesaikan soal, guru mengajar dengan memberikan video secara online dan selanjutnya menjelaskan materi tersebut dengan tatap muka setelah itu memberikan contoh serta memberikan latihan soal, siswa tidak senang belajar matematika, inspirasi siswa untuk belajar matematika masih rendah, siswa tidak mengetahui konsep

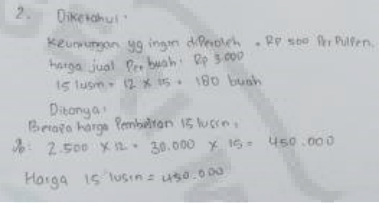
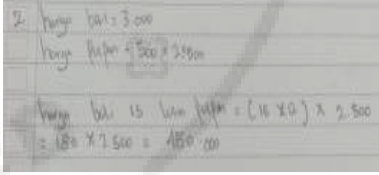
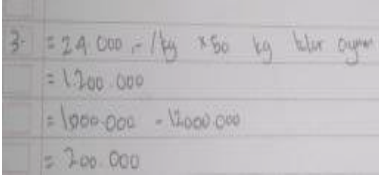
pembelajaran sehingga kurangnya pengetahuan siswa terkait kemampuan pemecahan masalah.

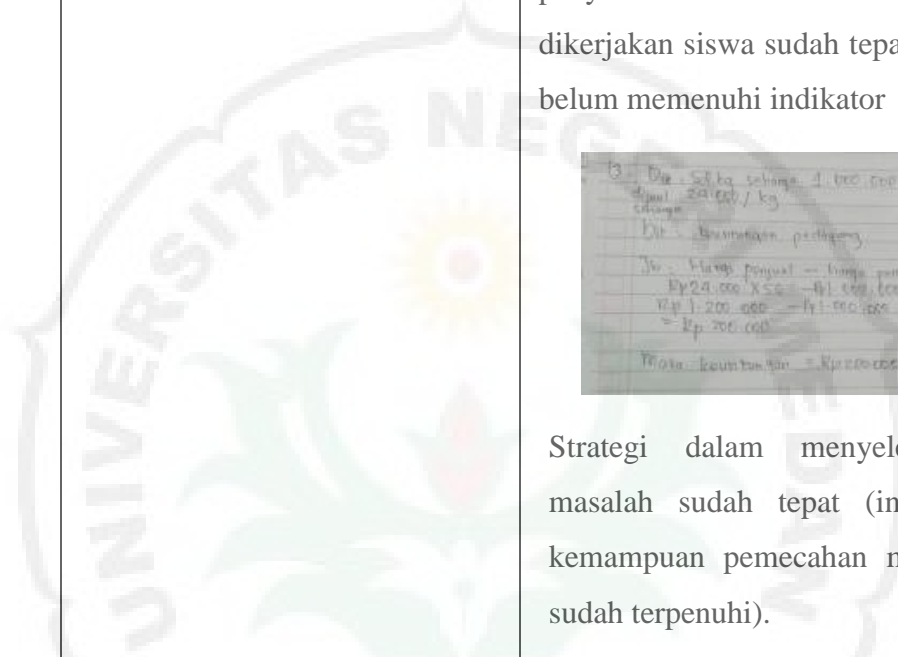
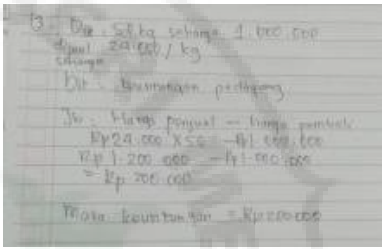
Lebih lanjut, penulis melakukan tes diagnostik kepada 32 siswa kelas VII-2 SMP Negeri 9 Medan. Tes terdiri dari tiga soal dan mewakili aspek kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 1. 1 Tes diagnostik kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

No.	Soal	Jawaban Siswa
1.	Fatimah membeli sebungkus roti manis yang berisi 6 buah roti dengan harga Rp. 12.000. Jika setiap satu orang mendapat 4 buah roti, berapa uang yang harus dibayarkan Fatimah untuk membeli roti untuk 72 orang?	<p data-bbox="885 745 1362 920"> </p> <p data-bbox="885 931 1362 1238">Siswa sudah mampu memahami masalah, strategi dalam menyelesaikan masalah belum tepat, adanya kesalahan pemahaman dalam mengerjakan soal</p> <p data-bbox="885 1249 1362 1442"> </p> <p data-bbox="885 1453 1362 1816">Siswa belum bisa memahami masalah karena adanya kesalahan (diketahui: 1 buah roti = 2.000), strategi atau arah dalam menyelesaikan masalah belum tepat (indikator merencanakan belum terpenuhi).</p> <p data-bbox="885 1827 1362 1984"> </p>

		<p>Siswa belum memenuhi indikator memahami masalah, strategi dalam menyelesaikan masalah belum tepat, adanya kesalahan dalam mengerjakan soal</p>  <p>Siswa belum mampu memahami masalah, tetapi dalam merencanakan penyelesaian masalah dan menyelesaikan masalah sesuai rencana sudah tepat tetapi belum memenuhi indikator memeriksa kembali</p>
2.	<p>Maudy mempunyai toko alat-alat tulis. Ia baru saja membeli 15 lusin pulpen hitam, agar setiap pulpen hitam menghasilkan keuntungan Rp. 500. Maudy harus menjual pulpen tersebut dengan harga Rp. 3.000. Berapa harga pembelian dari 15 lusin pulpen hitam yang baru saja Maudy beli?</p>	 <p>Siswa telah mampu memahami masalah, namun belum memenuhi indikator merencanakan pemecahan, menyelesaikan dan memeriksa</p> 

		<p>Siswa belum memenuhi indikator memahami masalah, strategi dalam menyelesaikan masalah belum tepat, adanya kesalahan dalam mengerjakan soal</p>  <p>2. Diketahui: Keuntungan yg ingin di peroleh = Rp 500.000 harga jual per buah = Rp 3.000 15 lusin = 12 x 15 = 180 buah Ditanya: Berapa harga pembelian 15 lusin? J: $2.500 \times 12 = 30.000 \times 15 = 450.000$ Harga 15 lusin = 450.000</p> <p>Siswa sudah mampu memahami masalah, menyelesaikan permasalahan dan memeriksa kembali tetapi dalam merencanakan penyelesaian belum tepat.</p>  <p>2. harga beli = 3.000 harga jual = 500 + 3.000 harga beli 15 lusin (144) = (144 x 3) x 2.500 = 180 x 2.500 = 450.000</p>
3.	<p>Seseorang pedagang membeli 50 kg telur ayam seharga Rp. 1.000.000. Jika seluruh telur ayam terjual habis dengan harga Rp. 24.000/kg, maka keuntungan yang didapat oleh pedagang tersebut adalah</p>	 <p>3. = 24.000,- / kg x 50 kg telur ayam = 1.200.000 = 1.000.000 - 1.200.000 = 200.000</p>

		<p>Siswa kurang mampu dalam memahami masalah, strategi penyelesaian masalah yang dikerjakan siswa sudah tepat tetapi belum memenuhi indikator</p>  <p>Strategi dalam menyelesaikan masalah sudah tepat (indikator kemampuan pemecahan masalah sudah terpenuhi).</p>
--	---	---

Hasil jawaban siswa menunjukkan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa belum terpenuhi.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan salah satu seorang siswa menyatakan bahwa dalam pengerjaan soal, cukup bisa tetapi ada kesulitan dalam memahami soal; sedikit senang belajar matematika; setiap pertemuan guru memberikan materi, contoh dan latihan soal kepada siswa tetapi tidak memberikan LKS. Namun, hanya memberikan materi, contoh dan latihan saja tidak membuat siswa sungguh- sungguh memahami materi yang telah diajarkan. Selain dari itu, pengetahuan matematika siswa masih dalam kriteria rendah, sehingga berpengaruh terhadap materi yang akan diajarkan berikutnya. Dalam hal tersebut, siswa akan menganggap matematika adalah pelajaran yang sukar dan juga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pasti rendah.

Oleh karena itu diperlukan cara untuk membantu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, guru dapat menggunakan LKS sebagai perangkat

pembelajaran matematika. Selain itu, pemecahan masalah matematika dapat meningkatkan motivasi siswa. Lembar Kerja Siswa (LKS) yaitu lembaran-lembaran yang berisi tugas-tugas terstruktur sesuai dengan kompetensi yang digariskan oleh kurikulum (Depdiknas, 2004). Trianto (2008) mengartikan bahwa LKS adalah sebuah lembaran yang mempunyai fungsi membantu siswa dalam pembelajaran, memahami materi, penyelidikan yang berupa rangkaian soal-soal atau tugas-tugas yang sistematis sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya (Ummah, 2021). Selain itu, pembelajaran matematika dengan memanfaatkan LKS dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan, menerapkan pengetahuan, melatih keterampilan, dan siswa menjadi aktif dalam memecahkan masalah matematika. Dengan demikian, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran. Siswa akan lebih gampang mendalami konsep yang sukar jika berdiskusi dengan temannya. Diskusi yang terjadi pada pembelajaran kooperatif dapat dipakai untuk dimanfaatkan dalam mengutarakan pemikiran yang dimiliki siswa.

Ide utama dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah memotivasi siswa, saling memberi semangat dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang diajarkan. Slavin dalam Trianto (2007:52) mengemukakan pendapatnya bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Siswa mendiskusikan LKS dan mengerjakan soal secara individu. Guru memperhatikan perkembangan siswa dan kelompok dan memberitahukan hasil kelompok serta memberikan hadiah (bila perlu). Pembelajaran kooperatif tipe STAD membimbing siswa untuk belajar dengan membangun pengetahuan yang diperoleh melalui belajar mandiri. Polya memperkenalkan langkah- langkah yang harus dilakukan setiap orang untuk memecahkan masalah yaitu (1) memahami masalah; (2) menyusun rencana pemecahan masalah; (3) melaksanakan rencana; (4) mengkaji ulang jawaban. (Suryawan, Herry P. 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang bertujuan “meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dengan menggunakan LKS kelas VII-2 SMP Negeri 9 Medan pada materi Aritmetika Sosial.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Inspirasi siswa dalam belajar masih rendah
2. siswa tidak mengetahui konsep pembelajaran sehingga kurangnya pengetahuan siswa terkait kemampuan pemecahan masalah
3. Siswa menganggap matematika pelajaran yang sukar dan membosankan
4. Guru belum terbiasa memberikan LKS setelah materi diajarkan
5. Guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika
6. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah

1.3. Ruang Lingkup

Pada pembahasan ini difokuskan pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII-2 SMP Negeri 9 Medan pada materi Aritmetika Sosial.

1.4. Batasan masalah

Untuk memastikan penelitian yang jelas dan terarah mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka batasan masalah adalah pada

pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII-2 SMP Negeri 9 Medan pada materi Aritmetika Sosial.

1.5.Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII-2 SMP Negeri 9 Medan pada materi Aritmetika Sosial?

1.6.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dengan menggunakan LKS kelas VII-2 SMP Negeri 9 Medan.

1.7.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa dampak positif terhadap semua yang terlibat yaitu pendidik, peneliti, peserta didik.

Berikut merupakan harapan terhadap semua pihak yang terkait:

1. Bagi pendidik, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS.
3. Bagi peneliti, diharapkan meningkatkan wawasan, pengalaman